

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel atau gabungan antara data *time series* selama 6 tahun yaitu dari tahun 2007-2012 dan *cross section* yaitu sebanyak 10 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Barat, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Timur, Tanggamus, Tulang Bawang, Way Kanan, Bandar Lampung, dan Metro. Kabupaten yang tidak dimasukkan adalah Pringsewu, Pesawaran, Tulang Bawang Barat, Mesuji, dan Pesisir Barat dikarenakan data yang diperlukan untuk penelitian belum tersedia. Jumlah sampel *cross section* pada penelitian ini adalah 10 Kabupaten/Kota ( $n=10$ ), dan *time series* sebanyak 6 Tahun ( $T = 6$ , 2007 sampai dengan 2012), sehingga total observasi dalam penelitian ini adalah  $nT = 60$ . Data yang digunakan antara lain APBD, Jumlah Penduduk, PDRB Kabupaten/Kota seprovinsi Lampung, dan jumlah pengangguran.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DPJK) Kementrian Keuangan RI
2. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung
3. Biro Keuangan Provinsi Lampung
4. Buku yang menjadi rujukan relevan untuk penelitan, dokumen serta arsip.

## **B. Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan akan diperoleh dengan cara browsing di situs resmi Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DPJK) dan pencatatan di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. Data kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian.

## **C. Alat Analisis**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode data panel. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan software Microsoft Excel dan E-Views 6.0. Hasil pengolahan data disajikan pada bagian lampiran. Untuk penjelasan hasil analisis, dikutip beberapa bagian dari olahan dan dideskripsikan dalam bab hasil dan pembahasan.

## 1. Teknik dan Metode Analisis Data

### a. Deteksi Ilusi Fiskal Dengan Metode Pengukuran Pendapatan (*Revenue Echancement*)

Dalam mendeteksi ilusi fiskal menggunakan pendekatan pengukuran pendapatan. Pengukuran pendapatan diambil dari model yang digunakan oleh Borcharding dan Deacon (1972) dalam Priyo (2009). Model ini dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

Model Ekonomi

$$G_{it} = f(Y_{it}, PR_{it}, N_{it}, D_{it}, H_{it}, L_{it})$$

Model Matematika

$$G_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{1it} + \alpha_2 PR_{2it} + \alpha_3 N_{3it} + \alpha_4 D_{it} + \alpha_5 H_{5it} + \alpha_6 L_{6it}$$

Model Ekonometrik

$$\begin{aligned} \text{Log}(G_{it}) = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(Y_{1it}) + \alpha_2 \text{Log}(PR_{2it}) + \alpha_3 \text{Log}(N_{3it}) \\ & + \alpha_4 \text{Log}(D_{it}) + \alpha_5 \text{Log}(H_{5it}) + \alpha_6 \text{Log}(L_{6it}) + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Dimana :

G = Pengeluaran Daerah

Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pr = PDRB/Pengeluaran Daerah (Rasio kemampuan PDRB untuk memenuhi pengeluaran)

N = Jumlah Penduduk

D = Penerimaan Daerah/Pengeluaran Daerah (Rasio dari pendapatan yang digunakan untuk belanja)

H = Retribusi Daerah

L = Pajak Daerah

Jika dalam pengukuran terdapat variabel penerimaan yang mengalami defisit maka terindikasi ilusi fiskal. Hipotesis dalam penelitian ini diterima jika terdapat hubungan negatif antara variabel bebas dengan variabel terikat.

**b. Deteksi Ilusi Fiskal Dengan Metode Manipulasi Belanja (*Expenditure Manipulation*)**

Ilusi Fiskal dengan pengukuran manipulasi belanja deteksi ilusi fiskal dengan pengukuran manipulasi belanja menurut Dollery (1995) dalam Priyo (2009) dapat dirumuskan sebagai berikut :

Model Ekonomi

$$EG_{it} = f(R_{it}, S_{it}, T_{it}, U_{it})$$

Model Matematika

$$EG_{it} = \beta_0 + \beta_1 R_{1it} + \beta_2 S_{2it} + \beta_3 T_{3it} + \beta_4 U_{4it}$$

Model Ekonometrik

$$\begin{aligned} \text{Log}(EG_{it}) = & \beta_0 + \text{Log}(\beta_1 R_{1it}) + \beta_2 \text{Log}(S_{2it}) + \beta_3 \text{Log}(T_{3it}) + \\ & \beta_4 \text{Log}(U_{4it}) + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Dimana :

$$Eg = \text{Anggaran Pendapatan Asli Daerah (periode t)}$$

- $Pg'$  = Anggaran Dana Alokasi Umum (periode t)  
 $Y$  = Penerimaan Daerah (periode t)  
 $Pr'$  = Realisasi Dana Alokasi Umum (periode t)  
 $U$  = Pengangguran  
 $R = (1/Pg') Y$  = Rasio dari Pendapatan Nasional yang diberikan  
Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah  
 $S = (Pr'/Pg')$  = Persepsi relatif dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah  
Daerah  
 $T = (1/Pg')$  = Kepentingan relatif dari Dana Alokasi Umum terhadap  
Belanja Pemerintah Daerah

menurut Dollery dan Worthington dalam Priyo (2009) menyatakan bahwa variabel  $(1/Pg') Y$ ,  $(Pr'/Pg')$  dan  $(1/Pg)$  memiliki hubungan yang positif apabila terindikasi adanya ilusi fiskal. Sedangkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Logan, Hammes and Wills dalam Dollery (1995) menunjukkan bahwa variabel  $U$  akan memiliki hubungan yang negatif jika terindikasi adanya ilusi fiskal karena tingkat pengangguran merupakan variasi dari pengeluaran pemerintah. Jadi hipotesis adanya ilusi fiskal akan terbukti apabila terdapat hubungan yang positif antara variabel  $(1/Pg)Y$ ,  $(Pr/Pg)$ , dan  $(1/Pg)$  dengan variabel  $Eg$ , serta apabila terjadi hubungan negatif antara variabel  $U$  dengan  $Eg$ .

## 2. Metode Data Panel

Data panel dibedakan menjadi dua, yaitu *balanced panel* dan *unbalanced panel*. *balanced panel* terjadi jika panjangnya waktu untuk setiap unit *cross section*

sama. Sedangkan *unbalanced panel* terjadi jika panjangnya waktu tidak sama untuk setiap unit *cross section*. Dalam analisis metode data panel ada beberapa pendekatan yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*).

#### a. Pendekatan Kudrat Terkecil (*Pooled Least Square*)

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling sederhana dari beberapa pendekatan. secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu bila punya asumsi bahwa  $\alpha$  dan  $\beta$  akan sama (konstan) untuk setiap data *time series* dan *cross section*, maka  $\alpha$  dan  $\beta$  dapat diestimasi dengan model berikut :

menggunakan  $N \times T$  pengamatan

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it} ;$$

$$i = 1, 2, \dots, N \text{ dan } t = 1, 2, \dots, T$$

#### b. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pada pendekatan sebelumnya, diasumsikan bahwa *intercept* maupun *slope* adalah sama baik antar waktu maupun antar perusahaan. Namun, asumsi ini jelas sangat jauh dari kenyataan sebenarnya. Adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. Atau dengan kata lain, *intercept* ini mungkin

berubah untuk setiap individu dan waktu. Generalisasi secara umum sering dilakukan dengan memasukan variabel *dummy* untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda antar unit *cross section*.

Keputusan memasukkan variabel *dummy* harus didasarkan pada pertimbangan *statistic*. Dengan melakukan penambahan variabel *dummy* akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi dari parameter yang distimasi.

### **c. Pendekatan Efek Acak (*Random effect*)**

Keputusan memasukkan *variabel dummy* dalam model efek tetap akan menimbulkan konsekuensi karena mengurangi derajat kebebasan sehingga dapat mengurangi efisiensi parameter yang diestimasi. Dalam model efek acak, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*.

## **3. Pemilihan Model *Pooled Least Square*, *Fixed Effect* dan *Random Effect***

### **a. Hausman Test**

Pengujian menggunakan metode *random effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan menggunakan *Hausman Test*. Hipotesis yang akan digunakan pada uji spesifikasi Hausman adalah sebagai berikut:

Ho: Model *Random Effect*

H1: Model *Fixed Effect (unrestricted)*

Dengan perbandingan terhadap *chi square* tabel, jika hausman *statistics* lebih besar dari *chi square* tabel maka cukup bukti untuk menolak hipotesis nol sehingga model yang lebih sesuai dalam menjelaskan dalam permodelan data panel tersebut adalah model *fixed effect*, begitu pula sebaliknya.

#### 4. Metode Pengujian Hipotesis

Pengujian variabel bebas baik secara bersama-sama maupun parsial terhadap variabel terikat dapat dilakukan dengan menggunakan uji f-statistik dan uji t-statistik sebagai berikut:

##### a. Uji F-statistik (Pengujian secara simultan)

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan ada atau tidaknya hubungan semua variabel independen (variabel bebas) yang berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen (variabel terikat). Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 = 0$$

Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 \neq 0$$

Artinya variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Nilai F dalam uji signifikansi bersama-sama dapat dihitung dengan rumus (Sudjana, 2005):



$$F = \frac{(R^2/k)}{\frac{(1 - R^2)}{N - k - 1}}$$

Keterangan :

- F = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel  
 R<sup>2</sup> = Koefisien korelasi ganda  
 k = Jumlah variabel independen  
 n = Jumlah sampel penelitian

Untuk menentukan nilai F statistik tabel, ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan kriteria uji sebagai berikut:

Jika  $F_{hit} > F_{tabel} (a, k_1, nk)$  maka  $H_0$  ditolak.

Jika  $F_{hit} < F_{tabel} (a, k_1, nk)$  maka  $H_0$  diterima.

### **b. Uji t-statistik (Pengujian Secara Parsial)**

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 = 0$

Artinya variabel bebas secara individu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 \neq 0$

Artinya variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Rumus uji statistik t adalah (Sudjana, 2005):

$$t = r \frac{\sqrt{n - 2}}{1 - r^2}$$

Keterangan :

T = Distribusi T

R = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden penelitian

Untuk menentukan nilai t – statistik tabel, ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k-1)$  dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk *intercept*, dengan kriteria uji sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel} (a, n - k, i)$  maka  $H_0$  ditolak.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel} (a, n - k, i)$  maka  $H_0$  diterima.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi bebas amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

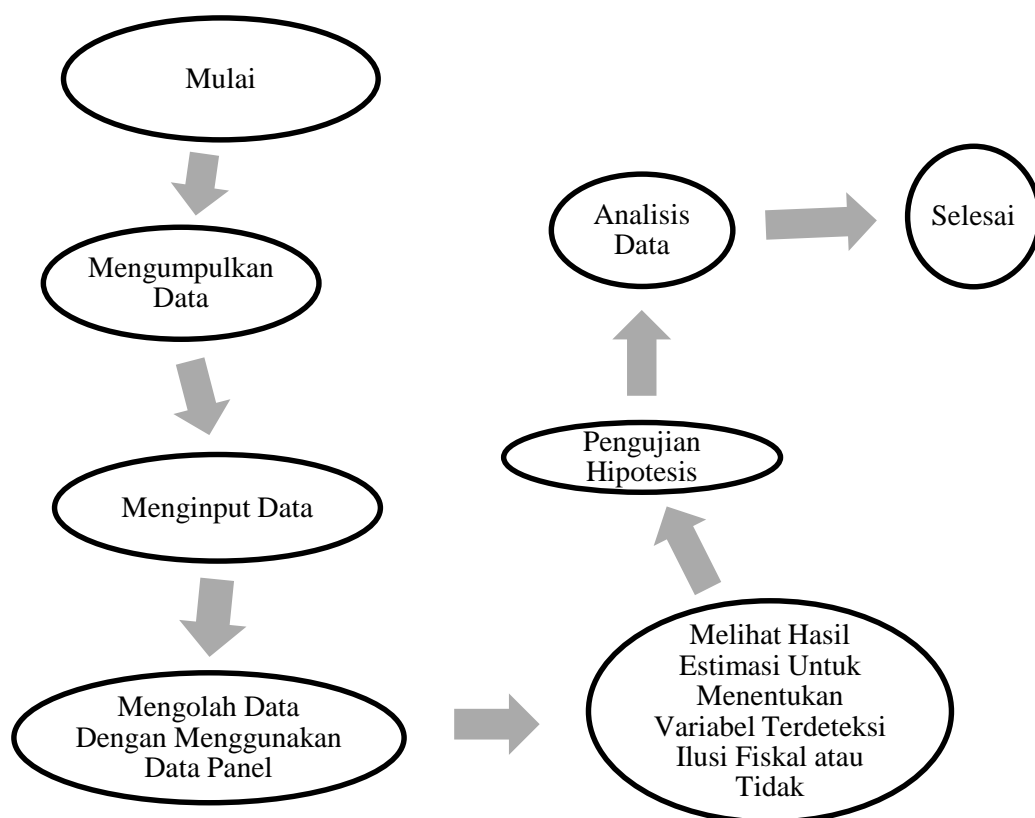
## D. Langkah-Langkah Analisis

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data tentang laporan keuangan daerah Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.
2. Menginput data ke dalam eviws 6.0.
3. Mengolah data dengan menggunakan metode data panel untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga terdeteksi ilusi fiskal atau tidak.
4. Menguji hipotesis dengan menggunakan uji t-statistik dan uji f-statistik.
5. Menganalisis data dengan menentukan hasil hipotesis dari hasil uji statistik.

#### E. Tahapan Racangan Penelitian

Tahapan tehnik analisis data secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut :



**Gambar 2. Tahapan Analisis Data Penelitian**

## **F. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

### **1. Geografis**

Daerah Provinsi Lampung meliputi areal daratan seluas 35.288,35 Km<sup>2</sup> termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau sumatera, dan dibatasi oleh :

1. Provinsi Sumatera Selatan, dan Bengkulu, di sebelah utara
2. Selat Sunda, di sebelah selatan
3. Laut Jawa, di sebelah timur
4. Samudra Indonesia, di sebelah barat

Provinsi Lampung dengan ibukota Bandar Lampung yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjungkarang dan Teluk betug memiliki wilayah yang relatif luas, dan menyimpan potensi kelautan, secara geografis Provinsi Lampung terletak ada kedudukan :

Timur - Barat berada antara : 103° 40' - 105° 50' Bujur timur

Utara – Selatan berada antara : 6° 45' - 3° 45' Lintang Selatan

### **2. Administrasi Pemerintahan**

Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 adala merupakan keresidenan Lampung, yang berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 3 Tahun 1964, yang kemudian menjadi undang-undang Nomor 14 Tahun 1964 keresidenan Lampung

ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung dengan ibukota Tanjungkarang-Telukbetung. Selanjutnya kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung tersebut berdasarkan peraturan daerah nomor 24 tahun 1983 telah diganti namanya menjadi kotamadya Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983.

Secara administratif Provinsi Lampung dibagi menjadi 15 Kabupaten/Kota yang selanjutnya terdiri dari beberapa wilayah kecamatan dengan perincian sebagai berikut :

1. Kabupaten Lampung Barat dengan ibukotanya Liwa, luas wilayahnya 2.142,78 Km<sup>2</sup> terdiri dari 15 Kecamatan,
2. Kabupaten Tanggamus dengan ibukotanya Kota Agung, luas wilayahnya 3.020 Km<sup>2</sup> terdiri dari 20 Kecamatan,
3. Kabupaten Lampung Selatan dengan ibukotanya Kalianda, luas wilayahnya 3.319,04 Km<sup>2</sup> terdiri dari 17 Kecamatan,
4. Kabupaten Lampung Timur dengan ibukotanya Sukadana, luas wilayahnya 5.325,03 Km<sup>2</sup> terdiri dari 24 Kecamatan,
5. Kabupaten Lampung Tengah dengan ibukotanya Gunung Sugih, luas wilayahnya 3.802,68 Km<sup>2</sup> terdiri dari 28 Kecamatan,
6. Kabupaten Lampung Utara dengan ibukotanya Kota Bumi, luas wilayahnya 2.725,87 Km<sup>2</sup> terdiri dari 28 Kecamatan,
7. Kabupaten Way Kanan dengan ibukotanya Blambangan Umpu, luas wilayahnya 3.921,63 Km<sup>2</sup> terdiri dari 14 Kecamatan,
8. Kabupaten Tulang Bawang dengan ibukotanya Menggala, luas wilayahnya 3.196,32 Km<sup>2</sup> terdiri dari 15 Kecamatan

9. Kabupaten Pesawaran dengan ibukotanya Gedong Tataan, luas wilayahnya 2.243,51 Km<sup>2</sup> terdiri dari 7 Kecamatan,
10. Kabupaten Pringsewu dengan ibukotanya Pringsewu, luas wilayahnya 625,00 Km<sup>2</sup> terdiri dari 8 Kecamatan,
11. Kabupaten Mesuji dengan ibukotanya mesuji, luas wilayahnya 2.184,00 Km<sup>2</sup> terdiri dari 7 Kecamatan,
12. Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan ibukotanya Panaragan Jaya, luas wilayahnya 1.201,00 Km<sup>2</sup> terdiri dari 8 Kecamatan,
13. Kabupaten Pesisir Barat dengan ibukotanya Krui, luas wilayahnya 2.907,23 Km<sup>2</sup> terdiri dari 11 Kecamatan,
14. Kota Bandar Lampung dengan luas wilayahnya 192,96 Km<sup>2</sup> terdiri dari 11 Kecamatan,
15. Kota Metro dengan luas wilayahnya 61,79 Km<sup>2</sup> terdiri dari 5 Kecamatan.

### **3. Penduduk**

Penduduk Provinsi Lampung pada waktu sensus Penduduk tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010 masing-masing sebesar 1.67.511, 2.775.95, 4.624.785, 6.015.803, 6.659. 869, dan 7.608.405 orang. Pertumbuhan penduduk pada periode 1971-1980 adalah sebesar 5,77 % pertahun dan mengalami penurunan pada periode 1980-1990 menjadi 2,67 % pertahun. Sedangkan periode 1990-2000 sebedar 1,01 %. Provinsi Lampung merupakan daerah dengan laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya selama periode 1971-1980 dan 1980-1990.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 Penduduk Provinsi Lampung tahun 2010 sebesar 7.608.405 orang dan rata-rata kepadatan penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 216 orang per Km<sup>2</sup> .

#### **4. Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan perhitungan PDRB Provinsi Lampung dengan tahun dasar 2000, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung mengalami kenaikan 6,48 %. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun 2011 (6,43 %).

Selama periode 2009 - 2012, PDRB Perkapita Provinsi Lampung atas dasar harga berlaku menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2009 PDRB Perkapita atas dasar harga berlaku Rp11,82 juta, naik menjadi Rp18,61 juta pada, 2012. Dibandingkan dengan kabupaten/kota lain, PDRB perkapita Kota Bandar Lampung menempati urutan tertinggi yaitu Rp28,28 juta. Sebaliknya, Lampung barat menempati posisi terendah sebesar Rp9,18 juta laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota seprovinsi Lampung tahun 2012 cukup tinggi laju PDRB tertinggi terjadi di Kabupaten Tulang Bawang (6,93 %), sedangkan terendah terjadi di Lampung Timur sebesar 5,30 %.